

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki sekitar 17.500 pulau, dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara maritim karena 75% dari wilayah Indonesia (5,8 juta km²) merupakan laut. Letak Indonesia juga sangat strategis, yaitu berada sekitar garis khatulistiwa dan diantara dua samudera , yakni Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh sebab itu, di Indonesia memiliki kekayaan dan keragaman hayati laut yang tertinggi atau *mega diversity* di dunia (Rilus A. Kinseng, 2007:87). Dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan seperti itu, tidak mengherankan jika banyak penduduk Indonesia yang mempunyai mata pencaharian berkaitan dengan kelautan.

Berdasarkan mata pencahariannya salah satu bentuk keluarga di Indonesia adalah keluarga nelayan, yaitu keluarga yang kehidupannya didukung oleh usaha perikanan laut. Namun, profesi nelayan telah berkurang 44,9%. Pada tahun 2003, jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan mencapai 1,6 juta, namun pada tahun 2013, hanya tinggal 868 ribu keluarga. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/18/profesi-nelayan-berkurang-45-persen-dalam-10-tahun/> diakses 8 Mei 2018).

Sebagai negara maritim sebagian besar penduduk pesisir di Indonesia menggantungkan hidupnya dari bidang perikanan. Berbicara tentang kehidupan masyarakat pesisir, pasti akan bersentuhan dengan masyarakat nelayan. Menurut Kusnadi (dalam Imron 2003:63), Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat

yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Pada umumnya, masyarakat yang tinggal ditepi-tepi pantai laut terutama di kawasan pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan sebagian besar menggunakan teknologi penangkapan ikan yang masih bersifat tradisional dan sebagian kecil memiliki alat penangkapan yang modern.

Menurut Husein Sawit (dalam Imron, 2003:68) dari segi jenisnya, teknologi penangkapan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu yang bersifat tradisional dan modern. Ukuran modernitas itu bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Selain itu, wilayah tangkap juga menentukan ukuran modernitas suatu alat. Teknologi penangkapan yang modern akan cenderung memiliki kemampuan jelajah sampai di lepas pantai. Penggunaan teknologi yang berbeda itulah yang memunculkan konsep nelayan tradisional dan modern.

Setiap nelayan akan berusaha untuk meningkatkan teknologi alat tangkapnya guna mencapai pendapatan yang maksimal. Akan tetapi, hal ini tidak selamanya dapat dilakukan oleh semua nelayan. Tidak semua nelayan tersentuh oleh modernisasi alat tangkap. Hal ini dikarenakan perlu adanya modal yang besar artinya nelayan harus memiliki modal yang besar jika ingin memiliki teknologi yang lebih canggih dalam proses penangkapan sehingga nelayan bisa mengambil hasil tangkapan lebih jauh lagi hingga di lepas pantai, berbeda dengan nelayan

yang memiliki modal yang minim maka nelayan tersebut ditempatkan dalam posisi nelayan buruh.

Modernisasi alat tangkap ini juga sudah tersentuh oleh nelayan-nelayan yang ada di Kelurahan Keramat Kubah. Kelurahan Keramat Kubah merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara. Kelurahan ini termasuk sebagai daerah pesisir karena letaknya yang berada di pesisir. Sesuai dengan keberadaannya masyarakat di desa ini mayoritas bekerja sebagai nelayan dan hal ini sudah berlangsung sejak lama. Ada banyak jenis nelayan di kota Tanjungbalai berdasarkan hasil tangkapannya, ada penangkap ikan, cumi-cumi, kerang, dan sebagainya. Khusus di Kelurahan Keramat Kubah nelayan di sini berprofesi sebagai nelayan penangkap kerang.

Kehidupan nelayan di kota Tanjungbalai juga sudah terpengaruh oleh program motorisasi perahu dan modernisasi perikanan tangkap pada 1980-an yang dikenal dengan istilah Revolusi Biru. Modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak lain dimaksudkan sebagai bentuk perhatian serta peningkatan kesejahteraan nelayan disamping untuk peningkatan produksi sebagai pemenuhan kebutuhan ikan dalam konteks nasional maupun regional dan lokal. (Hamzah, dkk. 2008).

Namun, yang terjadi ialah tidak semua nelayan dapat menikmati arus modernisasi, program tersebut tidak terlaksana sebagaimana mestinya, hanya nelayan-nelayan yang memiliki modal besarlah yang mampu mewujudkannya. Kekurangan modal menjadi beban dan tantangan serta persaingan yang besar

dalam pemanfaatan sumber daya laut. Hal inilah yang tengah dirasakan oleh masyarakat nelayan tradisional yang ada di Kelurahan Keramat Kubah, karena di tengah kebutuhan yang kian meningkat, mereka harus bersaing dengan kapal yang ukurannya jauh lebih besar dibanding mereka.

Salah satu nelayan yang sudah tersentuh modernisasi alat tangkap ialah *Teng Thailand* (sebutan kapal penangkap kerang oleh masyarakat setempat). *Teng Thailand* adalah salah satu dari sekian banyak jenis nelayan modern. Jika sebelumnya masyarakat mengenal istilah *pukat trawl*, berbeda dengan yang ada di Tanjungbalai, yang dikenal ialah *Teng Thailand*. Tujuan utama penangkapan *Teng Thailand* ialah jenis-jenis kerang dan sumber daya perikanan lainnya. Karena disebut sebagai nelayan modern, tentu saja secara otomatis jika kapal serta alat tangkap yang digunakan lebih canggih dibandingkan nelayan tradisional yang memiliki alat tangkap seadanya. Misalnya saja diambil contoh dari ukuran kapal, *Teng Thailand* memiliki ukuran 20 *Gross Ton* (GT), berbanding terbalik dengan nelayan tradisional yang hanya memiliki ukuran kapal 2 *Gross Ton* (GT), 10 kali lipat perbandingan itu, tentu saja hal ini memberikan banyak dampak yang signifikan terhadap sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional. Ditambah lagi, menurut nelayan setempat bahwa penghasilan mereka semakin berkurang setelah datangnya *Teng Thailand* ini karena alat tangkap yang digunakan *Teng Thailand* bersifat mengeruk maka secara otomatis telah mempercepat proses penipisan dan kelangkaan sumber daya yang ada. Akibatnya, nelayan tradisional sedikit sekali memiliki penyangga ekonomi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kehidupan mereka dari hari ke hari sangat fluktuatif karena

pendapatan dari hasil menangkap kerang selain rata-rata kecil juga bersifat tidak pasti, apalagi saat musim paceklik datang. Disamping itu, masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial juga meningkat dibandingkan dengan masa sebelum adanya *Teng Thailand* ini.

Menurut Kusnadi (dalam Istawa, 2016:1), masuknya modal dan teknologi yang lebih canggih kemudian dioperasikannya alat tangkap tersebut telah menghasilkan perbedaan kapasitas teknologi serta modal, dan akses antar pengguna sumber daya perikanan berpotensi menimbulkan konflik pengelola sumberdaya. Konflik sosial yang muncul adalah manifestasi dari kesenjangan ekonomi atau kesenjangan pendapatan antara kelompok-kelompok masyarakat nelayan.

Persaingan ini semakin tampak karna antar nelayan akan berlomba-lomba untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Karena itu, dalam bidang perikanan berlaku prinsip *first come first own*. Artinya, siapa yang datang paling dulu maka dialah yang paling berpeluang untuk mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak (Imron, 2003).

Perebutan ini muncul karena karakteristik sumberdaya perikanan yang bersifat terbuka, seolah-olah sumberdaya dapat dikuasai di sembarang waktu dan dengan sembarang alat tangkap. Selain itu, permasalahan yang dihadapi nelayan bukan satu-satunya dilihat dari tingginya tingkat ketergantungan akan sumberdaya perikanan, melainkan secara nyata nelayan juga tidak mampu berbuat banyak menghadapi praktik-praktik yang berlaku diareal tempat penangkapan mereka seperti penggunaan alat tangkap yang lebih canggih/modern.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan khususnya nelayan tradisional Kelurahan Keramat Kubah bentuk kesulitan nelayan dapat dilihat dari biaya operasional melaut, kapasitas tangkapan yang masih sederhana, penghasilan yang tidak dapat diprediksi secara pasti serta terganggunya areal tangkap nelayan akibat maraknya operasi penangkapan berupa alat tangkap teng kerang telah berujung pada konflik antar nelayan. Konflik yang terjadi pada kehidupan nelayan tradisional Kelurahan Keramat Kubah dan *Teng Thailand* disebabkan adanya rasa ketidakpuasan nelayan tradisional terhadap nelayan modern yang memasuki areal tangkap mereka serta menjadi klaim batas-batas tangkap dari masing-masing nelayan.

Bentrok fisik antar nelayan kerap tidak dapat dihindarkan hal ini dikarenakan nelayan modern (*Teng Thailand*) masih selalu mengoperasikan alat tangkap *Teng Thailand* mereka di areal tangkapan nelayan tradisional walaupun sudah beberapa kali mendapat teguran dari nelayan tradisional mengenai larangan pengoperasian jenis alat tangkap tersebut. Pada tanggal 13 Desember 2011, sekitar 1000 nelayan tradisional bersama FKNI dan Asosiasi Nelayan Indonesia (ANI) melakukan aksi unjuk rasa memprotes keberadaan pukat, teng dan sejenisnya di kantor DPRD Kota Tanjungbalai. Pada saat itu nelayan diterima oleh ketua DPRD Tanjungbalai. Ketua DPRD menyatakan bahwa DPRD Tanjungbalai bersama aparat yang terkait akan melakukan sidak ke lapangan dan berjanji akan menuntaskan masalah ini dalam waktu 1 minggu serta mengirimkan surat kepada Menteri Kelautan dan Perikanan untuk mendengar dan menindak lanjuti keluhan

nelayan tradisional Tanjungbalai Asahan dengan No. Surat :
170/1007/Setwan/2011.

Seminggu setelah terjadinya unjuk rasa dan dicapai sebuah kesepakatan, kapal-kapal *trawl, teng*, dan jenis kapal lainnya kian bebas beroperasi di perairan tradisional. Akumulasi kekecewaan massa nelayan memuncak hingga pada 18 Desember 2011, sekitar pukul 10.00 WIB terjadi aksi pembakaran 5 kapal jenis pukat tarik 2 (*double trawl/pair trawl*) oleh massa terjadi di sekitar Jermal 2 Kwala Bagan Asahan (1 mil/2 km dari bibir pantai). Kemudian, sekitar tanggal 25 Desember 2011 terjadi kembali aksi pembakaran 2 kapal pukat tarik 2 di wilayah Jermal 6 oleh massa dan konflik ini terus terjadi hingga saat ini. (<https://teng kudir khansyah.wordpress.com/category/perikanan-kelautan/page/2/> diakses 8 Mei 2018)

Masih beroperasinya kegiatan penangkapan menggunakan alat tangkap *Teng Thailand* tidak lepas dari lemahnya pengawas penegak hukum dalam memperhatikan batas-batas areal tangkap, sekalipun demikian penegakan hukum terhadap pelanggaran aktivitas *Teng Thailand* tidak mudah dilakukan, para nelayan mengoperasikan dengan cara sembunyi-sembunyi. Sehingga pelanggaran terjadi beberapa kali oleh nelayan *Teng Thailand*, membuat para nelayan tradisional menjadi kesal.

Dengan kehadiran *Teng Thailand* tentu saja membawa banyak dampak yang dialami oleh nelayan tradisional terutama dalam hal sosial ekonomi masyarakat nelayan tradisional setempat. Ketika mereka harus bersaing dengan nelayan yang jauh lebih modern dibanding mereka dalam penangkapan kerang.

Dengan menurunnya pendapatan dari melaut, tentu menjadi sebuah ancaman bagi kelangsungan hidup para nelayan. Disisi lain, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat yang kurang tegas menindak lanjuti kehadiran *Teng Thailand* ini dikhawatirkan akan mengakibatkan masalah-masalah yang serius terhadap ekosistem laut dan sosial ekonomi masyarakat setempat khususnya di Kelurahan Keramat Kubah. Maka dari hal yang sudah dipaparkan di atas, masalah inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji masalah ini mengenai **“Konflik Nelayan Tradisional Kelurahan Keramat Kubah Kota Tanjungbalai dan Nelayan Modern (*Teng Thailand*)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Kebijakan pemerintah mengenai modernisasi alat tangkap nelayan.
2. Hadirnya *Teng Thailand* mengurangi hasil tangkapan nelayan tradisional setempat.
3. Terjadinya persaingan antara nelayan tradisional dan modern dalam perebutan areal tangkap dan hasil tangkapan.
4. Modernisasi alat tangkap tidak dirasakan oleh seluruh pihak yang bekerja sebagai nelayan.
5. Adanya dampak-dampak yang ditimbulkan oleh alat-alat tangkap yang digunakan oleh *Teng Thailand*.
6. Pihak *Teng Thailand* melanggar batas zona areal tangkap.

7. Terjadinya bentrok atau konflik yang dialami antara nelayan tradisional dan nelayan modern.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian dapat lebih terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam hal kemampuan, dana, waktu, dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada “Konflik Nelayan Tradisional Kelurahan Keramat Kubah Kota Tanjungbalai dan Nelayan Modern (*Teng Thailand*)”.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terjadinya konflik antara nelayan tradisional Kelurahan Keramat Kubah dan *Teng Thailand* di kota Tanjungbalai ?
2. Bagaimana upaya pemerintah setempat dalam mengatasi konflik yang terjadi antara nelayan tradisional dan nelayan modern ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses terjadinya konflik nelayan tradisional dan *Teng Thailand*.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya pemerintah dalam mengatasi konflik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi khususnya kajian yang membahas konflik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemangku kepentingan (nelayan dan pemerintah) terkait konflik yang terjadi guna memberikan solusi yang baik untuk keduanya.

